

JURNAL

ANALISIS EKSPANISASI FORUM DISKUSI KASKUS “KELUARGA TAK KASAT MATA” KE DALAM FILM “KELUARGA TAK KASAT MATA”

SKRIPSI PENGAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh

Riska Amelia Prasanti

NIM : 1510129132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

ANALISIS EKTRANISASI FORUM DISKUSI KASKUS “KELUARGA TAK KASAT MATA” KE DALAM FILM “KELUARGA TAK KASAT MATA”

Riska Amelia Prasanti

Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
Email: riskasantoso23@gmail.com

Abstract

Ekranization is a form of a literary work transformed into film form. At present there are many works written literary literature such as short stories and novels that are converted into film form. The phenomenon of the transformation of written works into films is indeed very inherent with the community. One of the films that was successfully adapted from written works is the film “Keluarga Tak Kasat Mata”. This film was lifted from that thread published by an account owner named Intansegara. This collection of writings divided into 13 sections published on March 20, 2016 successfully grabbed the attention of readers in cyberspace, especially readers Kaskus and lay people, even the director Hedy Suryawan was attracted to adapting into a film.

This research discusses the process of ekranisasi thread “Keluarga Tak Kasat Mata” were lifted from a mystical note posted on social media and became the film “Keluarga Tak Kasat Mata”. The ekranization process includes addition, subtraction, and change vary in the narrative element object of research.

During the ekranisasi process, there were some changes in the narrative elements due to differences in the characteristics of the two media. The ekranization process includes: subtraction, addition, and change vary. The happening the change in the narrative element begins with a different story which is then followed by plot, character, and setting. Significantly change is dominated by contraction (subtraction). However, there were also many additions to the film in narrative elements of story, plot, characters, and setting. There are some additions. This narrative element makes the essence of the story in a film different from the story on the thread. There are demands to adjust the commercial film industry by using a dramatic 3-act structure that requires it conflict and climax in the story affect the addition, reduction, and change varies. So that things turn up on some narrative elements in the film that are not on the thread to meet needs dramatic structure in order to be accepted by the audience.

Keywords: *ekranization, narrative, thread, film.*

Abstrak

Ekranisasi merupakan bentuk dari sebuah karya sastra yang ditransformasikan ke dalam bentuk film. Pada masa kini sudah banyak karya sastra tulisan seperti cerpen dan novel yang diubah kedalam bentuk film. Fenomena transformasi karya tulis ke film ini memang sudah sangat melekat dengan masyarakat. Salah satu film yang berhasil diadaptasi dari karya tulis adalah film “Keluarga Tak Kasat Mata”. Film ini diangkat dari thread yang dipublikasikan oleh pemilik akun bernama Intansegara. Kumpulan tulisan ini terbagi menjadi 13 bagian yang dipublikasikan pada tanggal 20 Maret 2016 sukses merebut perhatian para pembaca di dunia maya khususnya para pembaca kaskus dan orang awam, bahkan hingga sutradara Hedy Suryawan tertarik untuk mengadaptasikan tulisannya menjadi sebuah film.

Penelitian ini membahas proses ekranisasi thread “Keluarga Tak Kasat Mata” diangkat dari sebuah catatan mistis yang di post ke sebuah sosial media dan menjadi film “Keluarga Tak Kasat Mata”. Proses ekranisasi meliputi penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada unsur naratif kedua objek penelitian.

Pada proses ekranisasi ditemukan beberapa perubahan unsur naratif yang disebabkan perbedaan karakteristik kedua media. Pada proses ekranisasi meliputi pengurangan (pengurangan), penambahan, dan perubahan bervariasi. Terjadinya perubahan unsur naratif diawali dengan perbedaan story yang kemudian diikuti oleh alur, tokoh, dan latar. Secara signifikan perubahan didominasi oleh pengurangan (pengurangan). Namun, juga ditemukan adanya banyak penambahan pada film di unsur naratif story, plot, tokoh, dan latar. Adanya penambahan pada beberapa unsur naratif tersebut menjadikan esensi cerita pada film berbeda dengan cerita pada thread. Adanya tuntutan untuk menyesuaikan industri perfilman komersial dengan menggunakan struktur dramatik 3 babak yang mengharuskan adanya konflik dan klimaks pada cerita mempengaruhi adanya penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Sehingga muncul hal-hal di beberapa unsur naratif pada film yang tidak ada pada thread untuk memenuhi kebutuhan struktur dramatik agar dapat diterima oleh penonton.

Kata kunci : ekranisasi, naratif, thread, film.

PENDAHULUAN

Ekranisasi merupakan bentuk dari sebuah karya sastra yang ditransformasikan ke dalam bentuk film. Pada masa kini sudah banyak karya sastra tulisan seperti cerpen dan novel yang diubah kedalam bentuk film. Fenomena transformasi karya tulis ke film ini memang sudah sangat melekat

dengan masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan adanya buku-buku yang mengiming-imingi oleh *covernya* yang bertuliskan “segera difilmkan.”

Banyak faktor yang mempengaruhi meledaknya transformasi karya tulis ke film. Faktor dari rasa penasaran para pembaca merupakan salah satunya. Maraknya karya sastra yang dialihwahkan ke dalam bentuk film menimbulkan rasa penasaran bagi para pembaca karya tersebut, apakah film yang diangkat dari karya tulis tersebut akan sesuai dengan karya aslinya atau malah sebaliknya.

Film yang diangkat dari karya tulis ini akan menimbulkan opini bagi para penikmatnya. Ada penikmat yang memberikan opini positif setelah menonton film hasil ekranisasi karena konteks isi dari film sesuai dengan karya tulis ataupun imaji para penikmatnya. Ada pula penikmat yang memberikan opini negatif setelah menonton film, karena tidak sesuainya konteks isi film dengan karya tulisnya ataupun dalam segi imaji para pembacanya.

Di Indonesia, karya tulis yang bergenre drama sudah sangat populer. Berbagai toko buku pun sudah tak terhitung lagi karya prosa yang mengangkat isu-isu persoalan kehidupan manusia yang sering dijumpai seperti persoalan keluarga, percintaan, keyakinan, bahkan hingga persoalan diskriminasi. Hal ini juga terjadi dalam industri perfilman di Indonesia. Hal ini disebabkan karena para pengarang Indonesia cukup jeli melihat persoalan yang biasa ditemui namun sebenarnya menarik untuk diangkat dan dikaji lebih luas.

Karya sastra Indonesia sendiri sudah banyak yang mengalami proses ekranisasi. Bahkan film Indonesia yang pertama yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng* (1926) dibuat berdasarkan cerita rakyat masyarakat Sunda. Beberapa diantaranya seperti *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi* (Andrea Hirata), *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Hamka), *Surat Kecil Untuk Tuhan* (Agnes Danovar), *Waktu Aku Sama Mika* (Indi), *Negeri 5 Menara* (Anwar Fuadi), *Cintapucinno* (Icha Rachmawati), *Jomblo* (Aditya Mulya), *Ketika Cinta Bertasbih* (Habiburrahkman El Shirazy), *Perahu Kertas*, *Rectoverso*, *Madre* (Dewi Lestari), *9 Summer 10 Autumn* (Iwan Setyawan) dan lain-lain.

Salah satu film yang berhasil diadaptasi dari karya tulis adalah film *Keluarga Tak Kasat Mata*. Film ini diangkat dari *thread* yang dipublikasikan oleh

pemilik akun bernama intansegara. Kumpulan tulisan ini terbagi menjadi 13 bagian. Perama kali dipublikasikan pada tanggal 20 Maret 2016. Tulisan pemilik akun bernama intansegara atau dengan nama asli Bonaventura Genta ini sukses merebut perhatian para pembaca di dunia maya khususnya para pembaca kaskus dan orang awam, bahkan hingga sutradara Hedy Suryawan tertarik untuk mengadaptasikan tulisannya menjadi sebuah film. Pada tanggal 23 November 2017, film *Keluarga Tak Kasat Mata* ini rilis dengan durasi 110 menit.

Film berjudul *Keluarga Tak Kasat Mata* ini akan menjadi objek yang akan diteliti. Terdapat keunikan dari sumber ekranisasinya film *Keluarga Tak Kasat Mata*. Sebagaimana diketahui, film yang diangkat dari karya tulis khususnya novel sudah sangat banyak yang berhasil meraih kesuksesan. Hal itu dikarenakan sudah banyak pembaca buku yang dianisasikan, sehingga filmnya dapat memiliki sebuah daya tarik tersendiri bagi para pembaca bukunya. Namun, film *Keluarga Tak Kasat Mata* berbeda dari film hasil ekranisasi yang lainnya dimana film tersebut diangkat dari kumpulan cerita yang diunggah di *thread* Kaskus. Selain itu, di Jurusan Film dan Televisi Institut Seni Indonesia Yogyakarta sudah banyak sekali yang menganalisis mengenai ekranisasi novel ke dalam film dan analisis film yang bergenre drama. Penelitian ini merupakan sesuatu yang baru karena mengangkat tentang analisis ekranisasi dari *thread* Kaskus, terlebih film tersebut bergenre horor.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimana ekranisasi *thread* “Keluarga Tak Kasat Mata” ke dalam bentuk film “Keluarga Tak Kasat Mata” berdasarkan penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur naratif?

Penelitian ini memiliki tujuan adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan dan menjelaskan perubahan *story* pada *thread* “Keluarga Tak Kasat Mata” dan film “Keluarga Tak Kasat Mata”.
2. Membandingkan dan menjelaskan perubahan *plot* pada *thread* “Keluarga Tak Kasat Mata” dan film “Keluarga Tak Kasat Mata”.

3. Membandingkan dan menjelaskan perubahan karakter/tokoh pada *thread* “Keluarga Tak Kasat Mata” dan film “Keluarga Tak Kasat Mata”.
4. Membandingkan dan menjelaskan perubahan latar tempat pada *thread* “Keluarga Tak Kasat Mata” dan film “Keluarga Tak Kasat Mata”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian lapangan (Sugiono 2015, 3). Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif, yaitu dengan membandingkan persamaan dan perbedaan untuk mencari faktor-faktor situasi yang dapat menyebabkan timbulnya peristiwa tertentu. Dimulai dengan mengumpulkan fakta secara deskriptif kemudian dibandingkan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian skripsi :

1. Analisis Naratif

Unsur-unsur yang digunakan untuk mengetahui jalinan dan susunan cerita dalam naratif adalah *story*, *plot*/alur, ruang, waktu, konflik, karakter, dan struktur dramatik yang ada di buku dan diwujudkan dalam film. Berikut pengertian unsur-unsur naratif tersebut:

a. Cerita/*Story*

Cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, di mana cerita tersebut bisa ditampilkan dalam teks, maupun tidak ditampilkan dalam teks. (Nick Lacey, dikutip dalam Eriyanto, 2013)

b. *Plot*/Alur

Nick Lacey dalam buku Analisis Naratif Eriyanto menuturkan bahwa bagian yang penting dalam analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Kedua aspek ini penting dalam

memahami suatu narasi, bagaimana narasi bekerja, bagian mana dari suatu peristiwa yang ditampilkan dalam narasi, dan bagian mana yang tidak ditampilkan. Cerita dan alur (*plot*) berbeda. *Plot* adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks. Sementara cerita (*story*) adalah urutan kronologis dari sebuah peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks.

c. Latar

Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok (Nurgiyantoro 2013, 314-325):

- i. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah fiksi.
- ii. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
- iii. Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal lain yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

d. Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang mana penamaan itu dilakukan (Nurgiyantoro 2013, 258-278).

i. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Peran masing-masing tokoh tidak sama, dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita. Ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-

menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh (-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

ii. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tambahan, dilihat dari fungsi tampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

iii. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja.

Tokoh bulat, tokoh kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

iv. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh ceritayang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd & Lewis 1966, 58)

Tokoh berkembang , di pihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan.

v. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya (Altenbernd & Lewis 1966, 60)

Tokoh netral, dipihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

Karakter dapat diidentifikasi melalui 3 dimensi tokoh menurut Lajos Egri (1960) dalam buku *The Art of Dramatic Writing*, sebagai berikut:

i. Dimensi fisiologis

Dimensi ini merujuk pada bentuk fisik tokoh sehingga dapat diidentifikasi secara visual. Seperti jenis kelamin; umur; tinggi dan berat badan; warna dan bentuk dari rambut, mata dan kulit; postur tubuh; penampilan; dan cacat.

ii. Dimensi sosiologis

Dimensi ini berhubungan dengan kondisi sosial tokoh seperti pekerjaan; pendidikan; agama; kondisi keluarga; dan lain-lain.

iii. Dimensi psikologis

Dimensi ini terkait kondisi psikologis atau kejiwaan tokoh seperti standar moral; tempramen; sikap hidup; kecakapan; ambisi; dan sebagainya.

2. Ekranisasi

Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan / pengangkatan sebuah karya sastra ke dalam film. Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis, *ecran* berarti layar. Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Oleh sebab itu dapat dikatakan, ekranisasi adalah proses perubahan. (Eneste 1991, 61). Dalam ekranisasi sering pula terjadi penambahan dan perubahan (Eneste 1991, 61-66), perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut:

a. Penambahan

Penulis skenario dan sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu karya tulis yang hendak di filmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan di sana-sini. Misalnya penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar, atau suasana.

b. Pengurangan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam karya tulis akan dijumpai pula dalam film. Dengan kata lain akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya tulis.

c. Perubahan Variasi

Adanya penambahan dan pengurangan, ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara karya tulis dan film. Variasi ekranisasi dapat terjadi pada ide cerita, dan gaya penceritaan. Adanya variasi dipengaruhi oleh perbedaan media yang digunakan, audiens, dan durasi. Di samping itu, film pun mempunyai waktu putar yang amat terbatas, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam karya tulis dipindahkan ke dalam film.

Identifikasi perubahan unsur naratif dilakukan dengan membandingkan keseluruhan data pada tolok ukur yang telah ditentukan baik dalam *thread* maupun film sebagai populasi. Mengingat *story* dan plot merupakan rangkaian peristiwa, maka satuan analisis yang digunakan untuk mengukur perubahannya

adalah ‘peristiwa’. Sementara unsur naratif lainnya seperti karakter dan latar dianalisis berdasarkan populasi data pada unsur yang bersangkutan.

Populasi data yang diperoleh pada *thread* terbagi menjadi 13 part dan terpecah menjadi sebanyak 346 *story*, sementara film terbagi menjadi 52 *scene* (71 peristiwa) dan terpecah menjadi 336 *story*.

Dalam menentukan urutan kejadian pada unsur naratif *story*, pada urutan peristiwa *thread* “Keluarga Tak Kasat Mata” diidentifikasi melalui hubungan sebab-akibat setiap peristiwa, selain itu waktu di luar narasi seperti hari atau tanggal *posting* dan petunjuk dalam narasi seperti penggunaan kata ‘seminggu kemudian’, ‘setelah kejadian itu’, dan ‘sore ini’ juga dapat digunakan sebagai patokan untuk menentukan urutan kejadian peristiwa. Pada film “Keluarga Tak Kasat Mata” urutan kejadian peristiwa diidentifikasi melalui hubungan sebab-akibat. Kemudian kedua objek akan dibandingkan melalui *breakdown story* untuk memperjelas adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur *story*.

Pada unsur plot, *breakdown* dilakukan berdasarkan populasi keseluruhan dari 13 *part thread* dan film. Analisis plot dilakukan dengan mengamati perbedaan kedua objek penelitian serta pola bertutur yang digunakan Genta pada keseluruhan *postingan thread* maupun film. Perubahan plot dapat diidentifikasi melalui perubahan dari masing-masing objek.

Analisis perubahan tokoh dan latar tempat diidentifikasi menggunakan perhitungan secara keseluruhan dalam objek berdasarkan melalui pengamatan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Analisis perubahan tokoh digolongkan berdasarkan jenis tokoh serta 3 dimensi tokoh. Sementara perubahan latar tempat dilakukan dengan memperhitungkan jenis tempat dan keadaan geografis.

a. Story

Cerita atau *story* merupakan sebuah narasi sebagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu yang disajikan dalam sebuah

karya. Walau cerita merupakan deretan peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan waktu kronologis, peristiwa sering disiasati dan dimanipulasikan sehingga tidak dapat lagi disebut sederhana.

Thread “Keluarga Tak Kasat Mata” menceritakan seseorang bernama Genta yang mengalami banyak kejadian mistis dalam kehidupannya. “Keluarga Tak Kasat Mata” versi film menceritakan beberapa hal yang serupa sehingga terjadi beberapa perubahan pada unsur naratif.

Pada ekranisasi dari *thread* “Keluarga Tak Kasat Mata” berjumlah 346 nomor *story* sedangkan pada film “Keluarga Tak Kasat Mata” nomor *story* berjumlah 336. Ekranisasi yang terjadi terbagi menjadi 3 yaitu meliputi Penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi.

Penciutan atau pengurangan peristiwa dilakukan guna memadatkan cerita dan mempersingkat durasi film. Penciutan *story* pada Film “Keluarga Tak Kasat Mata” berjumlah 188 *story*. Penambahan *story* pada film “Keluarga Tak Kasat Mata” berjumlah 116. Perubahan bervariasi *story* pada Film “Keluarga Tak Kasat Mata” berjumlah 39. Penciutan (pengurangan), penambahan, dan perubahan bervariasi pada *story* memiliki pengaruh besar terhadap beberapa unsur naratif lainnya seperti tokoh, latar, dan alur.

b. Alur

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang terpenting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lainnya. Alur atau plot juga merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab dan akibat.

Thread dan film “Keluarga Tak Kasat Mata” memiliki pola alur nonlinier. Rangkaian seluruh *postingan* dari awal hingga akhir *thread* memuat peristiwa yang terjadi tidak berurutan secara kronologis.

Thread dan film “Keluarga Tak Kasat Mata” sama-sama diawali dengan Genta yang bercerita mengenai kisah masa lalu yang berhubungan

dengan hal mistis. Aspek perubahan pada pengurangan, penambahan dan pengurangan, dan perubahan bervariasi terdapat pada tabel di bawah.

**Tabel 1. Ekranisasi : Alur
Thread dan Film “Keluarga Tak Kasat Mata”**

ASPEK PERUBAHAN ALUR : “KELUARGA TAK KASAT MATA”			
NO	PENCIUTAN	PENAMBAHAN	PERUBAHAN BERVARIASI
1.	ST 268	SF 174	SF 276
2.	ST 275	SF 177	SF 279
3.	ST 302	SF 218	SF 284
4.	ST 304	SF 244	
5.	ST 310	SF 283	
6.	ST 312		
7.	ST 315 – ST 316		
8.	ST 320		
9.	ST 328		
10.	ST 332 – ST 333		

c. Tokoh

Pada unsur tokoh diidentifikasi melalui 3 dimensi tokoh yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Selain itu juga melalui jenisnya yaitu tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh figuran.

Pada ekranisasi thread ke dalam film “Keluarga Tak Kasat Mata” tentunya tokoh mengalami pengurangan sebanyak 24 tokoh, penambahan sebanyak 6 tokoh, dan perubahan bervariasi sebanyak 4 tokoh.. Aspek perubahan tokoh pada *thread* dan film “Keluarga Tak Kasat Mata” dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 2. Ekranisasi : Tokoh
Thread dan Film “Keluarga Tak Kasat Mata”**

ASPEK PERUBAHAN TOKOH: “KELUARGA TAK KASAT MATA”			
NO	PENCIUTAN	PENAMBAHAN	PERUBAHAN BERVARIASI
1.	Mas Sukma	Andrea	Mas Rudi
2.	Mas Hafidz	Mbok Yati	Langgeng
3.	Winandra	Pak Marwan	Rere
4.	Mas Ompong	Panggih	Ibu Suminah

5.	Ridho	Model iklan keluarga	
6.	Ayah Genta	Ibu model anak kecil	
7.	Om Andi		
8.	Monggo		
9.	Mas Umar		
10.	Mas Andhiko		
11.	Mas Dedi		
12.	Mas Wongky		
13.	Mas Rege		
14.	Pondro		
15.	Veda		
16.	Indra		
17.	Nadine		
18.	Rico		
19.	Mbah KJ		
20.	Anak ibu Suminah 1 dan 2		
21.	Tetangga ibu Suminah		
22.	Hantu noni Belanda		
23.	Hantu Ningsih		
24.	Kakek Tua		

d. Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu yang menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Pada unsur naratif Latar pada ekranisasi *thread* ke film “Keluarga Tak Kasat Mata” akan dijelaskan mengenai unsur latar tempat. Berikut hasil penelitian mengenai rincian deskripsi ekranisasi latar pada *thread* dan film “Keluarga Tak Kasat Mata” dapat dilihat pada tabel di bawah

**Tabel 3. Ekranisasi : Latar
Thread dan Film “Keluarga Tak Kasat Mata”**

ASPEK PERUBAHAN LATAR : “Keluarga Tak Kasat Mata”			
NO	PENCIUTAN	PENAMBAHAN	PERUBAHAN BERVARIASI
1.	Rumah kecil ibu Suminah	Cafe	Kantor Genta
2.	Gunung Merbabu	Lampu Merah	
3.	Rumah teman ayah Genta di Protosaran, Magelang	Kaki Gunung Merapi	
4.	Bawah pohon	Makam Keramat Sindén	
5.	Rawa-rawa	Rumah Genta	
6.	Kantor lama Genta Jl. Palagan		

7.	Kantor Genta Semarang		
----	-----------------------	--	--

**Tabel 4. Ringkasan Ekranisasi
Thread dan Film “Keluarga Tak Kasat Mata”**

UNSUR NARATIF	PENCIUTAN	PENAMBAHAN	PERUBAHAN BERVARIASI
<i>Story</i>	188 <i>story</i>	116 <i>story</i>	39 <i>story</i>
Alur/Plot	12 peristiwa	5 peristiwa	3 peristiwa
Karakter/Tokoh	24 tokoh	6 tokoh	4 tokoh
Latar Tempat	7 latar tempat	5 latar tempat	1 latar tempat

Tabel di atas merupakan hasil ringkasan dari proses ekranisasi *thread* “Keluarga Tak Kasat Mata” ke dalam film “Keluarga Tak Kasat Mata” dengan rincian sebagai berikut:

- Pada unsur naratif *story*, *thread* mengalami pengurangan (penciutan) sebanyak 188 *story* dari total 346 *story thread*, film mengalami penambahan sebanyak 116 *story* dari total 336 *story* film, kemudian terdapat sebanyak 39 *story thread* yang dimunculkan pada film dan mengalami perubahan bervariasi.
- Pada unsur naratif alur/plot, *thread* mengalami pengurangan (penciutan) sebanyak 12 peristiwa, film mengalami penambahan alur/plot sebanyak 5 peristiwa, kemudian terdapat sebanyak 3 peristiwa alur/plot *thread* yang dimunculkan pada film dan mengalami perubahan bervariasi.
- Pada unsur naratif karakter/tokoh, *thread* mengalami pengurangan (penciutan) sebanyak 24 tokoh, film mengalami penambahan tokoh sebanyak 6 tokoh, kemudian terdapat sebanyak 4 tokoh *thread* yang dimunculkan pada film dan mengalami perubahan bervariasi.
- Pada unsur naratif latar tempat, *thread* mengalami pengurangan (penciutan) sebanyak 7 latar tempat, film mengalami penambahan latar tempat sebanyak 5 latar tempat, kemudian terdapat sebanyak 1 latar tempat *thread* yang dimunculkan pada film dan mengalami perubahan bervariasi.

KESIMPULAN

Perubahan unsur naratif pada proses ekranisasi *thread* “Keluarga Tak Kasat Mata”:

- *Story* : mengalami pengurangan sebanyak 188 *story* dari total 346 *story*, penambahan sebanyak 116 *story* serta perubahan bervariasi sebanyak 39 *story*.
- Alur : mengalami pengurangan sebanyak 12 peristiwa, penambahan sebanyak 5 peristiwa serta perubahan bervariasi sebanyak 3 peristiwa.
- Tokoh : mengalami pengurangan sebanyak 24 tokoh, penambahan sebanyak 6 tokoh serta perubahan bervariasi sebanyak 4 tokoh.
- Latar : mengalami pengurangan sebanyak 7 latar tempat, penambahan sebanyak 5 latar tempat serta perubahan bervariasi sebanyak 1 latar tempat.

Penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada *story* akan diikuti perubahan unsur naratif lainnya; perubahan alur berupa pergantian pola struktur bertutur *plot* secara acak; penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi tokoh diikuti perubahan 3 dimensi dan jenis tokoh; serta penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi pada latar tempat.

Proses ekranisasi *thread* dan film “Keluarga Tak Kasat Mata” meliputi pengurangan (pengurangan), penambahan, dan perubahan bervariasi. Secara signifikan perubahan didominasi oleh pengurangan (pengurangan). Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan sifat dan karakteristik *thread* dan film menyebabkan terjadinya perubahan yang signifikan ditinjau pada beberapa unsur naratif. Pada dasarnya *thread* tidak memiliki batasan terhadap durasi sehingga pencerita dapat lebih leluasa dan detail dalam menuliskan cerita. Berbeda dengan film yang dibatasi oleh adanya durasi sehingga dapat terjadi adanya pemangkasan (pengurangan) beberapa peristiwa penting yang memungkinkan cerita tidak lagi menarik dan detail seperti pada *thread*, atau

bahkan dengan adanya penambahan dan perubahan bervariasi terhadap beberapa peristiwa memungkinkan cerita pada film lebih menarik.

Pada proses ekranisasi *thread* dan film “Keluarga Tak Kasat Mata” juga ditemukan adanya banyak penambahan pada unsur naratif *story*, *plot*, tokoh, dan latar. Adanya penambahan pada beberapa unsur naratif tersebut menjadikan esensi cerita pada film berbeda dengan cerita pada *thread*.

Adanya tuntutan untuk menyesuaikan industri perfilman komersial dengan menggunakan struktur dramatik 3 babak yang mengharuskan adanya konflik dan klimaks pada cerita mempengaruhi adanya penambahan, pengurangan, dan perubahan bervariasi. Sehingga muncul hal-hal di beberapa unsur naratif pada film yang tidak ada pada *thread* untuk memenuhi kebutuhan struktur dramatik agar dapat diterima oleh penonton.

Selain berdampak pada unsur naratif, perubahan proses ekranisasi menyebabkan film cerita menjadi lebih singkat dan menghilangkan beberapa *part* atau peristiwa penting pada *thread* seperti peristiwa awal mula bapak mendapatkan pesugihan dari Langgeng dan kemudian menuai beberapa teror ketika bapak mengabaikan perjanjiannya dengan Langgeng, menyebabkan tidak adanya awal mula mengapa keluarga ibu Suminah mengalami teror. Pada *thread* juga tidak ditemukan adanya banyak dialog dikarenakan pencerita menulis diary misterinya menggunakan kalimat yang pasif.

DAFTAR REFERENSI

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M.H. *A Glossary of Literay Terms*. Boston: Massachusetts: Heinle & Heinle, 1999.

Biran, Misbach Yusa. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: IKJ, 2010.

Boggs, Joseph M. *The Art of Watching Film*. Penerjemah Drs. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra, 2005.

Bordwell, David, dan Kristin Thompson. *Film Art An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education, 2000.

Damono, Sapardi Djoko. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018

Eneste, Pamusuk. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah, 1991.

Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana, 2013.

Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.

Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GMUP, 2005.

Persada, G. Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.

Potter, W, James. *Media Literacy 8*. SAGE Publicationts, 2016.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sumarno, Marselli. *Dasar – Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1996.

PENELITIAN DAN JURNAL

Affiani, Sifa Rizky. “Perubahan Unsur Naratif pada Ekranisasi Novel “Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990” ke dalam Film “Dilan 1990” dan Novel “Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1991” ke dalam Film “Dilan 1991”. Skripsi Sarjana Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020.

Bramantya, Akbar Aria. “Reaktualisasi “Catatan Blog Dwitasari” ke dalam Film *Cerita Cinta Tapi Beda: Kajian Sastra Bandingan*”. Skripsi Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, 2015.

Emalya, Selly. “Analisis Naratif Ekranisasi Novel “Supernova: Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh” ke Dalam Bentuk Film”. Skripsi Sarjana Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

Kasih, Arami. “Implikasi Perubahan Naratif dan Sinematik dari Ekranisasi Blog *Kambing Jantan*”. Skripsi Sarjana Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Rahmadi, Mahdi. “Analisis Ekranisasi Komik “The Walking Dead” ke Dalam Bentuk Serial Televisi “The Walking Dead Season 6” Berdasarkan struktur Naratif dan Visual”. Skripsi Sarjana Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.

RUJUKAN ONLINE

<https://www.kaskus.co.id/thread/56edafb531e2e6a77a8b4569/tamat-diary-misteri--keluarga-tak-kasat-mata-real-horror-based-on-true-story/>(diakses pada tanggal 07 Maret 2019)

<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-media-sosial/>
(diakses pada tanggal 12 Maret 2020)